

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir membawa potensi baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kecerdasan spiritual. Seperti firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 8-10 yaitu:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²

Menurut Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menerangkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberi petunjuk kepada manusia sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya. Dapat pula dikatakan bahwa sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak-akhlak yang hina. Ayat diatas memberi penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecendrungan ganda, yaitu positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik, karena keburukan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya.³ Kecerdasan

² Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV. Haekal Media Centre, 2007), hlm. 595

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

adalah salah satu potensi psikis yang ada pada manusia. Akal atau kecerdasan yang diberikan Allah SWT. kepada manusia diantaranya kecerdasan spiritual, hal itu diberikan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.

Pada era globalisasi, informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat yang membatasi untuk menyaring segala materi informasi. Hal tersebut ditunjang oleh laju perkembangan teknologi yang semakin maju. Dampak globalisasi cukup besar bagi kehidupan manusia, bisa berdampak positif namun juga bisa berdampak negatif. Menurut Musthofa Rembangy, pada konteks ilmu pengetahuan dan teknologi mungkin tidak dapat dihitung keuntungan yang didapat darinya. Akan tetapi dalam konteks lain, misalnya budaya ataupun pendidikan, globalisasi ternyata berpotensi menggerus eksistensi dunia karena adanya sifat eksploitatif di dalamnya.⁴

Pendidikan di era globalisasi banyak yang sudah mengabaikan nilai-nilai spiritual sehingga mengakibatkan hilang arah dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencetak manusia yang paripurna (*Insan Kamil*). Padahal tujuan pendidikan nasional terkait dengan kecerdasan spiritual, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 3.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pada saat ini banyak yang terjebak dalam arus modernisasi yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisisme (acuh tak acuh, tak peduli).⁶ Pada era globalisasi ini timbul banyak masalah akibat krisis spiritual dalam pendidikan pada peserta didik. Diantaranya, seringkali mendengar berita di berbagai media cetak maupun elektronik tentang tindakan kriminal yang terjadi di berbagai daerah yang dilakukan oleh pelajar, mulai dari aksi tawuran, pembegalan, kekerasan seksual, narkoba, hingga pembunuhan. Seorang pemerhati anak, Seto Mulyadi ketika menanggapi kasus tawuran antar pelajar mengungkapkan bahwasannya perlu adanya pendidikan spiritual untuk peserta didik guna mencegah timbulnya kembali tawuran dikalangan pelajar. Beliau menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan, siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk peringkat dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjahui hal-hal negatif, termasuk tawuran.⁷

Penyimpangan atau kenakalan ini bisa dihindari dengan adanya kontrol diri dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustian

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 30

⁷ Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri", (Kudus: Jurnal Penelitian, 20016), vol.10, No. 1, hlm. 100.

bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Sehingga kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikani IQ dan EQ secara efektif.⁸

Peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing seseorang agar lebih tangguh menghadapi segala tantangan kehidupannya. Sesuai yang dikatakan Mujtahid bahwasanya alasan kecerdasan spiritual itu penting bagi seseorang, karena tantangan masa kini dan masa yang mendatang tidak lagi bisa dihadapi hanya mengandalkan *skill intelektual* (IQ), dunia semakin kompleks dan menuntut kearifan bukan hanya intelektualitas dan kecerdasan emosi (EQ), tetapi juga butuh dukungan kecerdasan spiritual (SQ). Adanya kecerdasan spiritual mampu menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran, dan tubuh.⁹

Menurut Abdul Wahab, kecerdasan intelektual melahirkan manusia yang mempunyai pola pikir dan cara pandang yang cerdas, tetapi sikap, perilaku dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya, sehingga banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan sosialnya.¹⁰ Mereka memiliki kepribadian yang berbeda sehingga tidak terjadi

⁸ Ginanjar Ary Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hlm. 99-100

⁹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 133

¹⁰ Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 29.

integrasi antara otak dengan hati, fenomena tersebut telah menyadarkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, adanya kecerdasan spiritual nantinya akan mampu mengintegrasikan antara otak dengan hati.

Dari berbagai masalah yang disebutkan, menimbulkan kekhawatiran para orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Para orang tua khawatir anaknya akan terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang terjadi di kalangan anak-anak mereka. Dampak globalisasi tersebut tidak dapat dicegah, namun sebaiknya dilakukan upaya untuk mencegah bahaya dampak-dampak negatif globalisasi yaitu dengan membentengi diri melalui menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini.

Upaya yang tepat untuk mencegah dampak negatif tersebut yaitu melalui ranah pendidikan. Pendidikan yang tepat harus mencakup proses pembentukan kecerdasan spiritual agar potensi kecerdasan spiritual yang merupakan fitrah anak sejak lahir akan terasah dan dapat dikembangkan dengan baik dan juga didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Para orang tua yang khawatir akan dampak-dampak negatif perkembangan zaman berusaha mencari solusi melalui lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengatasi berbagai permasalahan yang membuat mereka khawatir. Orang tua harus selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk putra-putrinya. Memilih lembaga pendidikan yang tepat membutuhkan banyak

pertimbangan, mulai dari lingkungan lembaga pendidikan, kurikulum yang digunakan, kondisi sarana dan prasarana yang ada, sampai pada kegiatan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi salah satu alternatif pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi anak dalam mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan untuk membekali hidupnya dengan nilai-nilai agama dan untuk membentuk potensi kecerdasan spiritual anak.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai upaya tahap dasar awal pembentukan kecerdasan spiritual pada jiwa anak. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk mengajarkan, melestarikan ajaran dan nilai-nilai Islam, mengembangkan nilai-nilai etik religius, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan.¹¹

Kecerdasan spiritual dapat dilatihkan kepada anak sejak dini dengan langkah awal menanamkan kepada peserta didik tentang manfaat pentingnya kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, kemudian dalam hati mereka tertanam nilai-nilai spiritual lalu dengan nilai-nilai spiritual tersebut mereka sadar pentingnya akan pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah dengan begitu anak akan semangat melaksanakan kegiatan dan terbentuk sikap terbiasa dengan melakukan kegiatan keagamaan tersebut yang merupakan salah satu

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dimaksud diantaranya pembiasaan kegiatan keagamaan yang tujuannya terdapat nilai-nilai yang membentuk kecerdasan spiritual.

MI Aswaja Besole adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mengupayakan pembentukan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya. Sesuai yang dikatakan Kepala Madrasah MI Aswaja, yaitu Nur Rosyidin Ghoniy, bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Aswaja berkomitmen untuk menghantarkan peserta didiknya menjadi insan yang utuh dan optimal baik jasmani maupun rohani, mengembangkan IQ, SQ, dan EQ untuk menjadikan generasi penerus yang merupakan harapan agama, bangsa, dan negara berlandaskan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa).¹²

Melalui semua kegiatan di madrasah diupayakan kerjasama yang ada baik dari tenaga kerjanya seperti guru, desain pembelajaran, kurikulum serta metode yang digunakan untuk memaksimalkan segala potensi peserta didiknya, termasuk kecerdasan spiritual. Dalam usahanya memaksimalkan potensi peserta didiknya, khususnya kecerdasan spiritual di MI Aswaja terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang menunjang berkembangnya kecerdasan spiritual, diantaranya kegiatan sholat dhuha yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa sebelum memulai proses belajar mengajar, kemudian kegiatan untuk membantu siswa dalam membaca Al-Qur'an diadakan kurikulum khusus dengan metode Ummi yang dilakukan 4 kali dalam 1

¹² Nur Rosyidin Ghoniy, *Sambutan Kepala madrasah*, diakses pada <https://miaswajabesole.sch.id/sambutan-kepala-sekolah> , 17 November 2021, pukul 7.59

minggu dengan harapan saat anak tamat MI sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, serta kegiatan infak Jumat untuk membiasakan peserta didik untuk bersedekah dengan menyisihkan sebagian uang jajannya.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan tersebut maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan suatu proses mengupayakan potensi spiritual atau kecerdasan spiritual peserta didik agar membentuk jiwa yang mampu berbudi luhur melalui kegiatan keagamaan di MI Aswaja Besuki Tulungagung. Kemudian, dituangkan dalam penelitian yang berjudul "Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Aswaja Besuki Tulungagung". Pada hal ini peneliti tertarik membahas mengenai tiga fokus utama yaitu pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan berupa Pembelajaran Al-Qur'an, Sholat Dhuha, dan Infak Jumat di MI Aswaja Besuki Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan kekhawatiran orangtua jika anak-anak mereka terkena dampak negatif akan perkembangan zaman. Penulis memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan cara pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dibiasakan di MI Aswaja, yaitu kegiatan keagamaan pembelajaran Al-Qur'an, Shalat Dhuha, dan Infak Jum'at.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Aswaja Besuki Tulungagung?
2. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan sholat Dhuha di MI Aswaja Besuki Tulungagung?
3. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan Infak Jumat di MI Aswaja Besuki Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Aswaja Besuki Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan sholat Dhuha di MI Aswaja Besuki Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan Infak Jumat di MI Aswaja Besuki Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat pragmatis, diantaranya yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan perkembangan ilmu terkait dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik khususnya melalui kegiatan keagamaan dan menambah referensi bacaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam strategi pengembangan madrasah, baik kualitas maupun kuantitas, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Pragmatis

a. Bagi madrasah

Hasil penelitian ini bagi madrasah diharapkan dapat memaksimalkan program pengajaran di madrasah yang terkait dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat para guru untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran untuk

membentuk kecerdasan spiritual siswa sehingga meningkatkan prestasi belajar dan akhlak siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada siswa untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa agar keimanannya bertambah dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi dengan judul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Aswaja Besuki Tulungagung”. Untuk memperjelas judul tersebut terdapat penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembentukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang artinya lengkung/ gambaran/ wujud/ sistem; susunan/wujud yang tampak. Sedangkan pembentukan artinya

proses, cara, perbuatan membentuk.¹³ Sedangkan menurut penulis definisi pembentukan pada penelitian ini yaitu proses untuk mengupayakan sesuatu.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁴ Sedangkan spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹⁵

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yaitu:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁶

Sedangkan pengertian kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu:

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip "Hanya karena Allah".¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa

¹³ Anonim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia"; Kamus Versi Online, diakses pada <https://kbbi.web.id>, 20 November 2021, pukul 7.59

¹⁴ Anonim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia"; Kamus Versi Online, diakses pada <https://kbbi.web.id>, 20 November 2021, pukul 7.59

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 4.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001) hlm. 57.

seseorang dan menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang menjadikan manusia memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai kemampuan peserta didik yang memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah hidup, dan berbudi luhur dimana anak dapat berhubungan baik dengan Allah, manusia, alam dan dirinya sendiri di MI Aswaja Besole Besuki Tulungagung. Sehingga pembentukan kecerdasan spiritual yang dimaksud peneliti adalah proses memaksimalkan potensi spiritual peserta didik agar membentuk jiwa yang mampu berbudi luhur yang dapat berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan juga dirinya.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yakni kegiatan dan keagamaan. Menurut KBBI kegiatan berarti aktivitas; usaha; pekerjaan; kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); kegairahan.¹⁸ Sedangkan keagamaan berarti yang berhubungan dengan agama.¹⁹

¹⁸ Anonim, Kamus Besar Bahasa Indonesia; Kamus Versi Online, diakses pada <https://kbbi.web.id>, 20 November 2021, pukul 7.59

¹⁹ *Ibid.*

Menurut Harun Naution, definisi agama berdasarkan asal katanya, yaitu *al-Din*, religi (*relegere, religare*), dan agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menduduki, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.²⁰ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan akan membentuk kecerdasan spiritual seseorang.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Aswaja Besuki Tulungagung” adalah suatu proses mengupayakan kecerdasan spiritual peserta didik agar membentuk jiwa yang mampu berbudi luhur melalui kegiatan keagamaan di MI Aswaja Besuki Tulungagung. Pada hal ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai tiga fokus utama yaitu pembentukan kecerdasan spiritual peserta

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 9.

²¹ *Ibid.*

didik melalui kegiatan keagamaan diantaranya pembelajaran Al-Qur'an, shalat Dhuha, dan infak Jumat di MI Aswaja Besuki Tulungagung. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini sistematika pembahasan untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan mengenai pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan pengertian Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan dan membahas tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data penelitian yang telah dilakukan peneliti di MI Aswaja Besuki Tulungagung dan digunakan peneliti sebagai bahan utama penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir. Kesimpulan merupakan penyajian secara ringkas semua penemuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Saran berisi mengenai pengembangan dan perbaikan penelitian nantinya.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan melengkapi hasil penelitian yang sudah diteliti dan daftar riwayat hidup.